

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hati merupakan kelenjar tubuh yang paling besar dan merupakan pusat metabolisme tubuh. Organ ini mempunyai fungsi penting dan kompleks, antara lain mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit, memegang peranan dalam metabolisme karbohidrat, protein, lemak, vitamin, membentuk dan mengekskresikan bilirubin serta mempunyai sel kupffer sebagai alat pertahanan tubuh (Ganong, 2008).

Sirosis hepatis merupakan tahap akhir dari fibrosis hati yang mengakibatkan distorsi luas hati normal, ditandai dengan nodul regeneratif dikelilingi oleh jaringan fibrosis yang padat. Perkembangan cedera hati untuk sirosis dapat terjadi selama beberapa minggu ke tahun (Wolf, 2010).

Sirosis hepatis merupakan penyakit yang banyak dijumpai, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Berdasarkan laporan kesehatan tahunan WHO tahun 2002, diketahui bahwa estimasi angka mortalitas penduduk di dunia akibat sirosis hepatis sebesar 1,4% (World Health Organization, 2004). Di negara maju, sirosis hepatis merupakan penyebab kematian terbesar ketiga pada pasien yang berusia 45 – 46 tahun (setelah penyakit kardiovaskuler dan kanker). Di seluruh dunia sirosis menempati urutan ketujuh penyebab kematian. Sekitar 25.000 orang meninggal setiap tahun akibat penyakit ini (Sutadi, 2003).

Penelitian Mary (2010) di Inggris menunjukkan insidensi dan prevalensi sirosis hepatis di Inggris meningkat 45%. Selama setahun sebanyak 25 % meninggal pada penderita sirosis dekompensata. Kematian pada subyek penderita sirosis kompensata dan dekompensata adalah 93 dan 178 per 1000 orang pertahun. Pada penderita sirosis hepatis di Amerika Serikat, terjadi sekitar 35.000 kematian setiap tahunnya. Sirosis merupakan penyebab kematian kesembilan di Amerika Serikat dan bertanggung jawab atas 1,2% dari seluruh kematian. Setiap tahun, 2000 kematian bertambah karena

penyakit ini. Hal ini dikaitkan dengan adanya komplikasi sirosis yaitu *fulminant hepatic failure* (FHF) yang memiliki angka kematian 50-80 % kecuali jika dilakukan transplantasi hati (Wolf, 2010).

Di Indonesia data prevalensi sirosis hepatitis didapat melalui laporan-laporan dari beberapa pusat pendidikan. Di RS Dr. Sardjito Yogyakarta jumlah pasien sirosis hepatitis berkisar 4,1 % dari pasien yang dirawat di bagian penyakit dalam dalam kurun waktu 1 tahun (2004). Di Medan dalam kurun waktu 4 tahun dijumpai pasien sirosis hati sebanyak 819 pasien dari seluruh pasien penyakit di bagian penyakit dalam (Nurdjanah, 2007). Menurut Hadi (2000) jumlah rata-rata penderita sirosis hepatitis sekitar 3,4 % dari total penderita penyakit hati dan berada di peringkat kedua sebagai faktor penyebab penyakit hati, setelah hepatitis virus akut.

Komplikasi pada sirosis hepatitis akan meningkatkan mortalitas dan morbiditas penderita sirosis. Beberapa komplikasi sirosis yaitu asites, pendarahan varises esofagus, ensefalopati hepatic, sindrom hepatorenal, sindroma hepatopulmoner, dan karsinoma hepatoseluler. Asites merupakan komplikasi mayor yang paling sering terjadi pada pasien sirosis hepatitis (Hernomo, 2007). Berdasarkan penelitian menunjukkan 60% pasien sirosis akan berkembang menjadi asites (Cesario *and* Carey, 2009). Sirosis hepatitis yang disertai asites dapat berlanjut menjadi peritonitis bakteri spontan, asites permagna, hernia abdomen, sindrom hepatorenal dan *hydrothorax* dilaporkan mempunyai tingkat mortalitas sekitar 40% dalam dua tahun (Moore *et al*, 2003).

Pasien sirosis hepatitis disertai asites mempunyai kemungkinan besar mengalami infeksi yang disebabkan lemahnya mekanisme pertahanan tubuh (Moore *et al*, 2003). Prevalensi peritonitis bakteri spontan pada sirosis hati sebesar 8% - 27%. Ditemukan pasien sirosis hepatitis dengan asites disertai infeksi sebesar 10% - 27% dan tingkat morbiditas mencapai 48 % (Razy *et al*, 2002). Menurut Yoneyoma *et al* (2002), tingkat mortalitas sebesar 28,6% pada pasien sirosis yang disertai komplikasi infeksi lebih tinggi dibanding 12,5% dengan tanpa komplikasi infeksi sirosis hati.

Menurut Leiva *et al* (2007), pembentukan asites pada sirosis hepatis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang berperan adalah hipertensi portal, hipoalbuminemia, penurunan resistensi vaskular dan vasodilatasi arterial *splanchnic*. Dari beberapa faktor tersebut, hipertensi portal dan hipoalbuminemia adalah faktor yang paling berperan.

Hati menghasilkan sekitar 12 gram albumin setiap harinya yaitu 25% dari total sintesis protein hati dan separuh jumlah protein yang disekresikan (Murray *et al*, 2009). Pada penderita sirosis hepatis terjadi penurunan kadar serum albumin (hipoalbuminemia) karena penurunan sintesis akibat nekrosis sel parenkim hepar (Akbar, 2003).

Dalam penelitian Hadi (1999), yang melibatkan 30 penderita sirosis hepatis rawat inap dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara hipoalbuminemia dengan kejadian asites pada sirosis hepatis. Melalui pemeriksaan fisik dilaporkan 70% penderita sirosis mengalami asites, 61,9% diantaranya mengalami hipoalbuminemia dan 33,3% tanpa hipoalbuminemia. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara hipoalbuminemia dengan asites pada sirosis hepatis.

Berdasarkan pemaparan diatas serta mengingat buruknya resiko yang dapat ditimbulkan oleh penderita sirosis hepatis disertai asites dalam kaitannya kadar albumin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh, maka peneliti tertarik terhadap tema tersebut. Di dalam penelitian yang berbeda peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara kadar albumin dan kejadian asites pada penderita sirosis hepatis yang terdiagnosis pertama kali melalui perbedaan rerata kadar albumin pada penderita sirosis hepatis dengan asites dan tanpa asites.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan rerata kadar albumin pada penderita sirosis hepatis dengan asites dan tanpa asites?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kadar albumin serum dengan kejadian asites pada penderita sirosis hepatis.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kadar albumin serum pada penderita sirosis hepatis.
- b. Mengetahui perbedaan rerata kadar albumin serum penderita sirosis hepatis dengan asites dan tanpa asites yang terdiagnosis pertama kali.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis :

Dapat memberikan bukti - bukti empiris tentang adanya hubungan antara kadar albumin serum dengan kejadian asites pada sirosis hepatis.

#### 2. Manfaat Aplikatif :

##### a. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan mengenai masalah klinis pada umumnya dan mengetahui lebih lanjut hubungan kadar albumin serum dengan kejadian asites pada sirosis hepatis pada khususnya serta menambah pengetahuan tentang metodologi penelitian dan aplikasinya di lapangan.

##### b. Bagi Klinisi

Sebagai salah satu pertimbangan klinis terutama dalam hal diagnosis, tindakan preventif dan penatalaksanaan asites pada sirosis hepatis.

##### c. Bagi Masyarakat dan Penderita

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa asites merupakan komplikasi pada sirosis hepatis.

d. Bagi Partisipan Peneliti

Dapat memberikan informasi ilmiah dan sumber pemikiran untuk penelitian selanjutnya.